

# Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Yang Berpaikem Pada SDN INPRES 1 Tanamodindi Palu

Ertawati<sup>1</sup>, Amram Rede dan I Komang Werdhiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

<sup>2</sup> (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

## Abstract

*This study was descriptif research, to be known the teacher skills for implementing thematic learning at SDN Impres 1 Tanamodindi Palu. The data collecting by instrument: instructional observation, validity of lessons plan, observation of PAIKEM, and student's satisfaction. The result of this study showed the skills of instructional teacher had good category (69.89%). Only two teachers had excellent category (76 and 78%). The documents of lessons plan in good category (69.14%). The teacher skills to implementing PAIKEM got a good category (68.89%), but only one teacher had a little bit good category (87.78%). The student's satisfaction had very good category its 3.00%. Base on the study finding, it can be concluded that the sixth of teacher hope to be still improve their skills for hopefully professional teacher.*

**Keywords:** *Teacher Skills; Thematic Learning; Joyful Learning.*

Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Tugas guru meliputi "*instruction, educated and management*". Dalam aspek instruksional, guru bertugas menstransfer pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam tugas *instruction* ini, guru berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga kelak akan menjadi orang yang memiliki pengetahuan luas serta keterampilan motorik. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran sesuai yang diinginkan kompetensi pedagogik serta mampu mengkondisikan suasana belajar siswa melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang disingkat PAIKEM. Paikem dilandasi oleh falsafah konstruktivisme yang menekankan agar siswa mampu mengintegrasikan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga siswa mampu

membangun makna bagi fenomena yang berbeda.

Implementasi standar isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran di sekolah dasar (SD) dilaksanakan pada 2 pendekatan, yaitu pembelajaran secara parsial dan pembelajaran secara terpadu. SD kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3) lebih cocok jika dikelola dengan menggunakan model pembelajaran terpadu. Pelaksanaan model pembelajaran terpadu ini dilaksanakan melalui pembelajaran tematik (Puskur. 2006). Pendekatan tematik dirancang agar proses pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang diampu guru kelas yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS yang dipelajari peserta didik menjadi lebih bermakna. Dengan pembelajaran tematik diharapkan pembelajaran lebih berkesinambungan dan tidak berdiri sendiri. Ada 3 mata pelajaran yang tidak tergabung dalam penelitian ini yakni mata pelajaran Agama, Olahraga dan Muatan Lokal. Ketiga pelajaran tersebut dibelajarkan secara mandiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Implementasi pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah

dilakukan oleh Hesti. (2008). Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru menyusun rencana, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran tematik, 2) untuk meningkatkan hasil belajar, guru harus membuat skenario pembelajaran tematik dengan tema yang utuh, 3) kendala dalam pembelajaran tematik yaitu: pertama masih terjadi selisih pendapat para guru tentang pengertian, maksud dan tujuan pembelajaran tematik, kedua terjadi kebingungan dan perasaan repot dan berat para guru untuk menerapkan pembelajaran tematik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan langkah-langkah: menyatukan persepsi guru tentang pembelajaran tematik dan menyatukan tema/topik pembelajaran, dan mencari strategi yang benar untuk menerapkan pengajaran tematik agar dapat dengan mudah dilaksanakan dan siswa merasa senang dan memahami isi pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran tematik melalui perangkat pembelajaran yang tepat, terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SD. Hal ini telah dilakukan oleh (Puskur. 2006) dalam penelitiannya yang menggunakan pengembangan 4-D yang dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap *define*, *design* dan *develop*. Selanjutnya Puskur (2006) bahwa pengembangan perangkat pembelajaran tematik yang ber-PAIKEM ternyata mampu meningkatkan kreativitas berpikir siswa kelas awal.

Aktif artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik dan mental. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Lie, 2002). Inovasi sebagai segala aspek (metode,

bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang *baru* atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain. Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media terutama yang berbasis teknologi baru ke dalam proses pembelajaran. Sehingga, terjadi proses elaborasi, di antaranya membangun rasa percaya diri siswa. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *microsoft power point* merupakan salah satu alternative (Suhada, 2003).

Pembelajaran yang kreatif menggunakan hasil ciptaan kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Guru bertindak kreatif dalam arti hal mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam dan membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana. Jika guru melakukan pembelajaran yang aktif dan berkreasi serta inovatif, pastilah pembelajaran sang Guru adalah pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, banyaknya pengalaman dan hal

baru yang “didapat” siswa. Guru pun diharapkan memperoleh “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud di sini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar (Warta MBS UNICEF : 2006)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik kelas rendah berada di tangan seorang guru yang memahami dan mampu mengimplementasikan pembelajaran tematik yang ber-PAIKEM. Artinya seorang guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran tematik yang menarik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tematik dapat tercapai.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 terhadap guru kelas rendah di SDN Inpres 1 Tanamodindi Palu belum optimal. Dari jumlah 6 orang guru di kelas rendah yang menerapkan pembelajaran tematik hanya 50%, selebihnya melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru kelas rendah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik masih memprihatinkan. Padahal guru yang baik adalah guru yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Kekeliruan ini bertentangan dengan Permen Diknas 21 Tahun 2007 tentang standar isi yang mengamanatkan bahwa pembelajaran pada kelas rendah yaitu I, II dan III dilaksanakan melalui pembelajaran

tematik. Sedangkan pada kelas tinggi yaitu IV, V dan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.

Hesti (2008) rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran tematik disebabkan karena kurangnya bimbingan teknis dari Pengawas. Disamping itu juga rendahnya pemahaman guru dalam 1) mengkaji tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran serta menjelaskan materi ajar, 2) pengelolaan kelas dan sumber belajar dan media pembelajaran penerapan strategi pembelajaran, 3) pemberian penguatan dan pelaksanaan evaluasi. Kemungkinan lain dalam mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak diawali dengan pemetaan kompetensi dasar dan penetapan jaringan tema. Akibatnya, proses pembelajaran tematik yang seharusnya menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran tidak terlaksana. Pembelajaran seperti ini dapat dipastikan akan kembali menjadi pembelajaran *partial*.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka para guru di SDN Inpres 1 Tanamodindi Palu berhadapan dengan masalah bahwa umumnya pembelajaran belum berjalan efektif terutama pembelajaran yang berlangsung di kelas rendah. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa banyak siswa pada kelas selanjutnya, kemampuan berpikirnya secara parsial. Mereka memahami setiap mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri. Menghadapi kenyataan ini, guru kelas rendah perlu merefleksi dan mengevaluasi aspek-aspek pengalaman dirinya dalam mengelola pembelajaran di kelas rendah. Dari hasil kegiatan refleksi tersebut guru kelas awal perlu menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran selama ini kurang ditunjang oleh wawasan, kemampuan, persiapan, dan alat penunjang yang memadai.

## **METODE**

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut Penelitian *naturalistik* karena penelitiannya

dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2009). Penelitian ini mengamati secara langsung performa guru kelas rendah SDN Impres 1 Tanamodindi Palu, yang berhubungan dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Tematik yang ber-Paikem. Penelitian menggunakan instrumen lembar observasi dan peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai *mobile instrument* yang mengkonsentrasikan perhatian dalam memahami kinerja, sikap, pendapat, dan persepsi berdasarkan pandangan subyek yang diteliti (Arikunto, 1993). Angka-angka yang didapatkan dari lembar observasi hanya merupakan data frekwensi atau persentasi yang selanjtnya menggunakan bantuan skala Likert. Tahapan-tahapan penelitian ini dapat dibedakan atas tiga empat, yaitu tahap penelaah instrument perangkat pembelajaran, tahap observasi aktivitas guru di dalam kelas, tahap pengolahan data, dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Impres 1 Tanamodindi Palu dengan subjek penelitian adalah guru-guru yang mengajar di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) berjumlah 6 orang guru kelas, yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 1 orang laki-laki, dengan kualifikasi 3 orang sarjana S1 PGSD dan 2 orang ahli madia pendidikan (A.Ma. Pd).

Jenis data yang dikumpulkan adalah dokumentasi (berupa perangkat pembelajaran)

dan data observasi berupa data aktifitas guru dalam proses pembelajaran dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Data aktivitas guru merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Data ini untuk melihat kemampuan guru mengelola pembelajaran, berupa, 1) kemampuan guru membuat perangkat pembelajaran tematik, 2) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tematik, dan 3) kemampuan guru menerapkan PAIKEM dalam pembelajaran tematik. Penilaian dokumen pembelajaran dan dokumen observasi pembelajaran dilakukan oleh 2 orang ahli validasi (Validator). Keduanya berasal dari dosen FKIP Universitas Tadulako.

Ada 4 instrumen yang digunakan, yakni 1) Instrumen perangkat pembelajaran, 2) Instrumen observasi kemampuan guru yang diadaptasi dari instrumen Permen PAN 16 Th.2009 (dalam Materi PLPG 2012) dan telah divalidasi oleh validator, 3) Instrumen kemampuan melaksanakan PAIKEM. 4) Pedoman wawancara sebagai sumber data sekunder. Instrumen 1, 2, dan 3 menggunakan Skala Likert yang diukur dalam persen pencapaian dengan kategori sebagai berikut 86,00% < NR ≤ 100%: sangat baik; 71,00% < NR ≤ 85,99% : baik; 55,00% < NR ≤ 69,99%: cukup; NR ≤ 54% : kurang. Instrumen keempat diukur menggunakan interval skor, seperti terlihat pada Table 1 berikut.

**Table 1. Indikator Keberhasilan.**

INDIKATOR KEBERHASILAN			
Persiapan pembelajaran	Observasi Pembelajaran	Keterampilan Ber-PAIKEM	Kepuasan Siswa (Interval Skor)
86–100%=Sangat Baik 71 – 85% = Baik ≤69,99%= Cukup Baik	86 – 100% = Sangatmampu 71 – 85% = Mampu ≤ 69,99%= Cukup Mampu	86 – 100% = Sangat Menarik 71 – 85% = Menarik ≤ 69,99%=Cukup menarik	3.00 – 2.75 = Sangat Puas 2.74 – 2.50 = Puas 2.49 – 2.00 = Cukup Puas < 1.99 = Tidak Puas

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

SD Inpres 1 Tanamodindi merupakan sekolah terpercaya di masyarakat setempat, sesuai data penerimaan setiap tahun ajaran baru, bahwa semua siswa umur sekolah dasar yang beralamat dekat sekolah tersebut, bahkan sebagian siswa beralamat relatif jauh dari sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa orang tua siswa memilih menyekolahkan di SDN Impres 1 Tanamodindi. Saat ini SD Inpres 1 Tanamodindi memiliki 12 rombongan belajar dengan tenaga pendidik berjumlah 23 orang. Guru-guru SD Impres 1 Tanamodindi 39% berkualifikasi S1 sisanya memiliki latar belakang pendidikan D2 dan SPG. Latar belakang pendidikan ini sebenarnya belum cukup untuk menjamin pendidikan yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar (PP 19 Th.2005).

**Hasil**

**Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan penentuan tujuan utama standar kompetensi

lulusan beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana pembelajaran merupakan penetapan tujuan yang akan dicapai. Melalui berbagai usaha yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap perencanaan dilakukan secara sadar memilih alternative komponen apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan langkah utama yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran yang diarahkan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gultom, 2012).

Sebagaimana lazimnya, setiap pembelajaran harus didasarkan pada sebuah perencanaan yang baik, karena perencanaan yang baik akan berdampak pada pelaksanaan yang baik pula, di SD Inpres 1 Tanamodindi dalam merencanakan pembelajaran tematik dilakukan beberapa langkah antara lain: 1) pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam tema, 2) penetapan jaringan tema, 3) penyusunan silabus dan 4) penyusunan RPP. Berikut ini peneliti akan menguraikan satu persatu proses perencanaan pembelajaran tematik di SD Inpres 1 Tanamodindi.

**Tabel 2 Rekapitulasi Penilaian Perencanaan Pembelajaran oleh Validator**

GURU	VALIDATOR		JUMLAH SKOR	RATA-RATA SKOR VELIDATOR	SKOR VALIDATOR/27 x 100	KATEGORI
	I	II				
A	22.00	21.00	43.00	21.50	79.63	Baik
B	22.00	21.00	43.00	21.50	79.63	Baik
C	18.00	19.00	37.00	18.50	68.52	Cukup Baik
D	17.00	18.00	35.00	17.50	64.81	Cukup Baik
E	18.00	17.00	35.00	17.50	64.81	Cukup Baik
F	15.00	16.00	31.00	15.50	57.41	Cukup Baik
J U M L A H				112.00	414.81	
RATA-RATA				18.67	69.14	Cukup Baik

**Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik di SD Inpres 1 Tanamodindi dilaksanakan hanya di kelas 1 sampai dengan kelas 3. Adapun penjadwalan dilakukan secara terstruktur, namun dalam

pelaksanaannya dilakukan secara terbuka yaitu mengajarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Para guru menggunakan tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

**Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Aktivitas Guru**

GURU	OBSERVER		JUMLAH SKOR	RATA-RATA SKOR OBSERVER	Persen Skor (%)= Rata <sup>2</sup> /Skor Maks x 100	KATEGORI
	I	II				
A	58.00	56.00	114.00	57.00	76.00	Sangat Mampu
B	58.00	59.00	117.00	58.50	78.00	Mampu
C	51.00	52.00	103.00	51.50	68.67	Cukup Mampu
D	50.00	52.00	102.00	51.00	68.00	Cukup Mampu
E	50.00	49.00	99.00	49.50	66.00	Cukup Mampu
F	48.00	46.00	94.00	47.00	62.67	Cukup Mampu
Jumlah				314.50	419.33	
Rata-rata				52.42	69.89	Cukup Mampu

**Keterampilan Guru Melakukan PAIKEM**

PAIKEM dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aspek-aspek PAIKEM yang amat mungkin dan yang

umum digunakan adalah: 1) Kemampuan membuat contoh dan analogi yang autentik, 2) Kemampuan memilih penggunaan kata-kata lisan yang tepat; 3) Kemampuan memberi penguatan; 4) Kemampuan menampilkan bahasa tubuh (*body language*); dan 5) Terampil memilih/ menampilkan media yang menarik.

**Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Penerapan Paikem**

GURU	OBSERVER		JUMLAH SKOR	RATA-RATA SKOR OBSERVER	SKOR OBSERVER/45 x 100	KATEGORI
	I	II				
A	40.00	39.00	79.00	39.50	87.78	Sangat Menarik
B	39.00	38.00	77.00	38.50	85.56	Menarik
C	39.00	37.00	76.00	38.00	84.44	Menarik
D	37.00	35.00	72.00	36.00	80.00	Menarik
E	38.00	37.00	75.00	37.50	83.33	Menarik
F	31.00	31.00	62.00	31.00	68.89	Cukup Menarik

**Kepuasan Siswa pada Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya

mencari tahu sesuatu. Aspek menyenangkan yang umum digunakan guru adalah 1) siswa merasa betah berada didalam kelas, 2) kemenarikan sajian materi, 3) rileks, 4) tidak tegang (*stress*), aman, menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi, 5) terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan, 6) terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan.

**Tabel 5. Rekapitulasi Kepuasan Siswa pada Pembelajaran Tematik**

GURU	OBSERVER			JUMLAH	SKOR = JML/30	KATEGORI
	I	II	III			
A	27.68	28.35	28.27	84.30	2.81	Baik
B	27.94	27.01	26.27	81.22	2.71	Baik
C	27.94	29.01	28.27	85.22	2.84	Baik
D	27.60	26.00	27.60	81.20	2.71	Baik
E	26.60	27.34	27.27	81.21	2.71	Cukup Baik
F	27.27	27.34	27.28	81.89	2.73	Cukup Baik

**Pembahasan**

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, maka pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Inpres 1 Tanamodindi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagaimana lazimnya, setiap pembelajaran harus didasarkan pada sebuah perencanaan yang baik, karena perencanaan yang baik akan berdampak pada pelaksanaan yang baik pula, di SD Inpres 1 Tanamodindi dalam merencanakan pembelajaran tematik dilakukan beberapa langkah antara lain 1) Membuat silabu pembelajaran tematik 2) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dalam tema, 3) Penetapan jaringan tema, 4) Penyusunan RPP. Pemetaan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dalam Tema Kegiatan pemetaan ini, ke 6 guru melakukan tiga langkah yaitu: a) Penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar ke dalam indikator. Dalam kegiatan ini guru SD Inpres 1 Tanamodindi terlebihdahulu memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Guru menjabarkan dengan rinci SK dan KD ke dalam indikator kedalam kata kerja yang terukur oleh siswa, b) Menentukan tema. Dalam menentukan tema guru SD Inpres 1 Tanamodindi memilih tema yang dekat dengan siswa dengan mengacu pad SK dan KD, menentukan tema dengan cara bermusyawarah dalam kelompok KKG. c) Identifikasi dan analisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dalam kegiatan ini guru SD Inpres 1 Tanamodindi Melakukan identifikasi dan analisis untuk setiap SK, KD dan indikator

yang cocok untuk setiap tema sehingga semua SK, KD dan indikator terbagi habis.

Hasil penilaian validator didapatkan bahwa para guru masih kurang kemampuannya dalam membuat perangkat pembelajaran, khususnya membuat jaringan tema. Ada 4 guru yang kemampuan membuat media dan memilih sumber belajar masih sangat kurang, tetapi 2 guru kemampuan ini memiliki kategori baik (rata-rata 89%). Menurut Pidarta, (1999) pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu memerlukan berbagai sumber belajar. Sumber belajar yang dapat digunakan dapat berupa bahan cetak atau media cetak, media elektronik, lingkungan sosial, lingkungan alam atau lingkungan fisik. Bahan cetak atau media cetak yang dapat digunakan misalnya buku siswa, buku guru, buku penunjang, majalah, surat kabar, brosur, buletin majalah, surat kabar, brosur, buletin. Salah satu sumber belajar yang telah disiapkan ialah buku siswa dan buku guru. Media elektronik dapat berupa software maupun file dokumen, video, film, radio, internet, dan media elektronik lainnya.

Kemampuan mengembangkan asesmen, masih sangat kurang. Lima guru belum dapat mengembangkan asesmen proses maupun asesmen autentik. Pada penilaian teknik asesmen, para guru masih menggunakan penilaian paper and pencils atau penilaian konvensional. Padahal penilaian yang diharapkan adalah penilaian proses yang autentik, sesuai pendapat Ibrahim (2005). Hampir semua guru dalam memilih contoh dan analogi cenderung tidak relevan dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga

siswa sulit untuk melakukan pemaknaan pada informasi baru. Dengan demikian pembelajaran kurang bermakna. Ausubel dalam Danim (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik seharusnya mengerahkan seluruh potensi berpikir dengan menggunakan berbagai teknik, metode, strategi, sumber belajar dan media yang sesuai. Dengan demikian peserta didik akan menggunakan semua inderanya untuk menangkap informasi baru yang baru saja diterimanya.

Pada aspek ini (kemampuan guru mengembangkan perangkat pembelajaran), masih dianggap belum memadai. Terlihat skor yang diperoleh para guru (sebagai subjek penelitian) masih berada pada kategori Cukup Baik (rata-rata 69%). Hal ini berdampak pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Rata-rata guru mencapai Kategori Baik dalam observasi pembelajaran. Demikian halnya kepuasan peserta didik menerima pembelajaran masih dalam kategori Baik. Drost (2003) Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran tematik bersifat luwes. Guru dapat mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam pelaksanaannya. Keaktifan siswa ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dan kelas selama pembelajaran itu berlangsung. Pemilihan tema yang dekat dengan diri dan lingkungan siswa sangat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik dapat berasal dari guru dan atau siswa. Pada umumnya guru memilih tema dasar dan siswa menentukan unit temanya. Tema juga dapat dipilih berdasarkan pertimbangan konsensus

antar siswa. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Di samping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang observer yang ditabulasikan dalam rekap skor menyatakan bahwa para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik masih berada pada kategori rata-rata Baik (79%), dari target yang diharapkan berkategori Sangat Baik. Padahal kemampuan (performa) guru untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar terletak pada kompetensi ini. Sesuai yang dikemukakan oleh Djamarah (1999), bahwa suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan mengasyikan. Tidak sama dengan cara guru sebagai subjek penelitian, mereka kaku dalam member penjelasan, seperti intonasi suara dan antusiasme dalam merespon aktivitas peserta didik, masih dinilai rendah dengan skor 67% (kategori Cukup Baik).

Pada tahap guru melakukan pembelajaran efektif yaitu kemampuan aperepsi, semua guru belum melaksanakan sesuai yang diharapkan (minimal skor 86% kategori Sangat Mampu). Pada tahap ini para guru hanya mencapai 77% atau kategori Baik. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuansosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Hal ini seharusnya mendorong guru untuk melakukan kegiatan aperepsi, sehingga semua peserta didik mendapatkan kondisi mental yang relative sama untuk menerima pelajaran atau informasi baru. Sejalan dengan itu, Taslimuharrom (2008), mengemukakan kegiatan aperepsi terutama menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan aperepsi adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan.

Banyak guru yang cepat merasa puas saat menyaksikan para siswa sibuk bekerja dan bergerak, apalagi jika bangku diatur berkelompok dan para siswa duduk berhadapan. Situasi yang mencerminkan aktifitas fisik seperti ini bukan ciri berlangsungnya PAIKEM yang sebenarnya, karena aktif secara mental (*mentally active*) lebih berarti daripada aktif secara fisik (*phisically active*). Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti: takut ditertawakan, takut disepelekan, dan takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang muncul dari temannya

maupun dari guru itu sendiri. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan prinsip PAIKEM (Syah dan Kariadinata, 2009).

Penerapan keterampilan Paikem oleh guru-guru SDN Impres 1 Tanamodindi dapat dikatakan masih kurang maksimal. Dari 15 item yang diobservasi, rata-rata guru hanya memperoleh skor 40 atau setara dengan 81% dengan Kategori Cukup Menarik. Pendapat Syah dan Kariadinata (2009), bahwa siswa dalam suasana pembelajaran, seyogyanya: tidak takut salah dan dihukum, takut ditertawakan teman-teman, takut dianggap sepele oleh guru atau teman. Sebaliknya siswa berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Dalam melaksanakan kegiatan dengan pembelajaran tematik, pendidik perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia SD, seperti senang bergerak. Senang bermain. Dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia sekolah dasar, mereka masih sangat senang bermain. Apalagi anak-anak SD kelas rendah. Senang melakukan sesuatu secara langsung. Anak-anak usia SD akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika ia dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut. Senang bekerja dalam kelompok. Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat (Pidarta, 1999).

Mengakomodasi pendapat Pidarta diatas, para guru SDN Impres 1 Tanamodindi memberi kebebasan bermain peserta didiknya, akan tetapi permainan yang dimaksud bukan permainan yang dikemas dalam pembelajaran. Guru mengajar dalam suasana yang normatif saja. Kemampuan guru mengemas pembelajaran sambil bermain, masih kurang kreatif. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata perolehan skor sebesar 76% saja. Demikian

halnya, pembelajaran dilakukan secara individual. Ada 5 guru yang melakukan pembelajaran secara individual, dan hanya satu guru yang melakukan pembelajarannya secara kooperatif (*cooperative learning*).

## KESIMPULAN

Pembelajaran tematik di SD Inpres 1 Tanamodindi Palu dilakukan oleh guru-guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dengan semangat dan antusiasme yang tinggi. Berdasarkan perolehan skor persentasi, pada umumnya guru-guru masih berada pada kategori baik dari target yang diharapkan Kategori Sangat Baik. Artinya guru-guru mampu melaksanakan pembelajaran tematik hanya secara normatif. Hanya satu guru dari enam guru yang diteliti masih memerlukan bimbingan atau pelatihan. Walaupun secara keseluruhan, semuanya memerlukan bimbingan dan pelatihan untuk mencapai standar maksimal (kategori Sangat Baik). Sesuai hasil observasi bahwa para guru kelas rendah belum sepenuhnya melaksanakan PAIKEM. Terlihat keragu-raguan siswa ketika diminta untuk mengemukakan pendapat. Demikian halnya, siswa tidak berani bertanya apalagi pertanyaan-pertanyaan penasaran (*Quorisity*) secara lugas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ini dapat terselesaikan untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Redaktur Jurnal Mitra Sains Untad yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan reviewer ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pembelajaran tematik yang ber-PAIKEM.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim S., 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djamarah, S.B. 1999. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Drost. 2003. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, S. Rosyidi, U. Mahsuna, D. Wahyuni, D. Antono, A. Dan Ambarukmi, S. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hesti. 2008. *Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar*. Pangkalpinang: LPMP
- Ibrahim, M. 2005. *Asesmen Autentik*. Surabaya: Unesa Press.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Materi PLPG. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen PMPTN.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Penedidikan. Jakarta: Diknas.
- Permen Diknas 21 Tahun 2007 tentang *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Pidarta. 1999. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.
- Puskur. 2006. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhada, B. 2003. Pembelajaran Biologi dengan Menggunakan Media Interaktif CD GCSE Biologi Kelas 2 SMU Negeri 1 Bandung sebagai *Computer Based Learning* dalam Rangka Antisipasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Proceedings The 6<sup>th</sup> National Seminar on Science and Mathematics Education, The rule of IT/ICT in Supporting the Implementation of Competency-Based Curriculum*. JICA-IMSTEP.
- Syah, M. dan Kariadinata, R. 2009. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Paikem). Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Taslimuharrom. 2008. *Metodologi PAKEM*. Artikel Pendidikan [On-line] <http://id.wordpress.com/tag/artikel-pendidikan/> / di akses tanggal 15 April 2008.
- Warta MBS UNICEF. 2006. *Paket Pelatihan Program Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.